



Perlawanan Kaum Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel

Vera Sukma Maghfirah, Alex Sobur*

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 06/09/2023

Revised : 18/09/2023

Published : 20/09/2023



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 105 - 112

Terbitan : **Desember 2023**

ABSTRAK

Perempuan kerap kali mendapatkan dominasi dari kaum laki-laki di berbagai kehidupan sosial. Hal tersebut terjadi karena adanya budaya patriarki yang menganggap memiliki kekuasaan lebih terhadap kaum perempuan. Dominasi patriarki kerap merugikan pihak kaum perempuan, yang akhirnya menimbulkan perlakuan-perlakuan yang membuat kaum perempuan termarginalkan. Adanya dominasi patriarki, membuat kaum perempuan harus mempertahankan dirinya. Hal ini tergambarkan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, yang menggambarkan perlawanan kaum perempuan terhadap dominasi patriarki di Mesir. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perlawanan kaum perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki ditemukan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* ditinjau dari posisi subjek-objek dan pembaca. Bentuk perlawanan tersebut ialah melalui kalimat-kalimat yang disampaikan dan digambarkan oleh Firdaus yang merupakan tokoh utama dalam novel.

Kata Kunci : Perempuan; Patriarki; Feminisme.

ABSTRACT

Women often get dominance from men in various social life. This happens because there is a patriarchal culture that considers women to have more power. Patriarchal domination often harms women, which ultimately leads to treatments that make women marginalized. The existence of patriarchal domination, makes women have to defend themselves. This is illustrated in the novel *Woman at Zero Point* by Nawal El Saadawi, which describes women's resistance to patriarchal domination in Egypt. The purpose of this study is to find out how women's resistance to patriarchal domination in the novel *Women at Point Zero*. The method used in this study is a qualitative method using Sara Mills' critical discourse analysis approach. The form of women's resistance to patriarchal domination is found in the novel *Women at Point Zero* in terms of the subject-object and reader positions. This form of resistance is through the sentences conveyed and described by Firdaus who is the main character in the novel.

Keywords : Women; Patriarchy; Feminism.

© 2023 Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Budaya patriarki sering kali terjadi dimana kaum laki-laki yang menganggap memiliki kekuasaan lebih terhadap kaum perempuan, memiliki otoritas moral, dan budaya patriarki berada dalam beberapa organisasi seperti agama, politik, sosial, ekonomi dari beberapa budaya yang berbeda. Mesir, merupakan salah satu negara yang memiliki nuansa budaya patriarki yang begitu kuat. Patriarki merupakan sebuah struktur sosial dan implementasinya yang menempatkan laki-laki merupakan pihak yang mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi kaum perempuan.

Patriarki merupakan salah satu penyebab ketimpangan gender yang memosisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Budaya patriarki kerap terjadi dalam pertumbuhan masyarakat Mesir, hal tersebut menjadi kebiasaan sejak lahir. Bagaimana kaum laki-laki memandang kaum perempuan. Penempatan pihak laki-laki yang berada di hierarki teratas telah terjadi sejak masa lalu, hal tersebut terjadi karena adanya sistem yang dibuat dari budaya masyarakat. Dominasi budaya patriarki di Mesir juga terangkum dalam kisah Firdaus yang merupakan tokoh dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

Perempuan di *Titik Nol* merupakan hasil karya Nawal El Saadawi yang ia kemas begitu apik tentang kondisi sosial Mesir yang dipimpin oleh kaum patriarki. Novel tersebut muncul pertama kali dalam bahasa Arab dengan judul *Emra'anda noqtas el sifr* pada tahun 1975. Novel tersebut ditulis berdasarkan penelitian Nawal El Saadawi pada perempuan yang ditemuinya di Penjara Qanatir. Nawal El Saadawi menghadirkan sebuah karya sastra untuk memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan kedudukan yang sama. Melalui tokoh Firdaus, Nawal menunjukkan bagaimana dominasi patriarki di Mesir, ketidakadilan patriarki terhadap kaum perempuan.

Bentuk budaya patriarki yang menggambarkan perempuan sebagai “warga kelas dua” dapat terlihat di berbagai kehidupan sosial. Salah satunya dalam budaya Mesir, para orang tua memberikan investasi lebih kepada laki-laki salah satunya dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dikarenakan setelah menikah, kaum perempuan tinggal dengan keluarga laki-laki dan memberikan kewajibannya untuk mengurus suami dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Dari contoh tersebut tergambar nilai-nilai patriarkalitas dalam budaya Mesir. Budaya yang telah lahir menjadikan perempuan terpinggirkan, termarginalkan, dan dianggap sebelah mata. Laki-laki dianggap sosok pemimpin yang memiliki kekuasaan penuh atas hak dan hidupnya, yang memiliki kekuatan lebih di atas perempuan. Sejatinya, sesama manusia yang memiliki hak dan tanggung jawab atas kehidupannya adalah laki-laki dan perempuan. Dampaknya, laki-laki memiliki kebebasan untuk mengendalikan perempuan, perempuan dipaksa untuk mengikuti dan menuruti kemauan laki-laki (Dasdar and Supriadi 2023).

Posisi perempuan kerap kali termarginalkan di bawah dominasi kaum patriarki. Hal tersebut terjadi dalam berbagai kehidupan sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya. Kaum perempuan yang termarginalkan memacu para aktivis perempuan untuk mempertahankan dan memperjuangkan sesama perempuan yang akhirnya mendedahkan gerakan feminisme. Marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda merupakan wujud dari ketidakadilan gender. Dari ketidakadilan tersebut dapat menimbulkan kekerasan yang berasal dari faktor suku, ras, atau agama yang terjadi dalam bentuk diskriminasi. Keragaman penafsiran agama membuah penafsiran dalam masyarakat patriarki bahwa laki-laki dan perempuan tidak berada di posisi yang sama. Meskipun dalam Islam tetap ada aturan-aturan untuk perempuan.

Perempuan. Dengan begitu, banyak harapan menuju akan kebebasan akan perempuan. Dapat ditarik kesimpulannya bahwa perempuan merupakan yang paling diperbudak dari banyaknya perempuan yang menyusui dan merupakan yang paling kuat dalam situasi perbudakan. Hal tersebut dilihat bahwa susunan seksualitas manusia tidak dijelaskan dalam biologi (Sobur 2013). Lahirnya beragam pandangan akan laki-laki dan perempuan, mengacu pada ketidakadilan gender atau diskriminasi gender yang menitikberatkan pada penderitaan perempuan.

Ritzer dalam (Kusuma and Nuranto 2019) mengatakan, feminis termasuk ke dalam teori sosial kritis, yaitu teori yang berkaitan dan keterlibatan diri pada persoalan pokok dari beberapa konteks yang meliputi sosial, politik, ekonomi, dan sejarah yang dialami oleh kelompok-kelompok yang tertindas. Dari segi feminis, topik perempuan adanya keterlibatan dengan gender. Hal tersebut dilihat dari bagaimana perempuan mengalami diskriminasi oleh kultural. Mareta dalam (Lesmana and Valentina 2022) menyebutkan, kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan akibat dari menganut nilai konservatif sehingga terjadinya diskriminasi dan marginalisasi yang berbentahan dengan dasar kemanusiaan. Feminisme bukanlah upaya untuk melawan kaum laki-laki, bukan upaya pemberontakan akan pranata sosial. Pada dasarnya, perempuan tidak mau menjadi sosok yang dimarginalkan oleh kaum patriarki.

Gayatri C. Spivak mengembangkan kajian yang dipelopori oleh Antonio Gramsci yaitu kajian subaltern. Kajian subaltern dalam sebuah karya sastra merupakan pandangan seorang pengarang dalam menginterpretasikan kondisi atau hal yang menjadi identitas kaum subaltern. Kaum subaltern ini ialah mereka yang mengalami penindasan. Teori subaltern Spivak ditujukan untuk para petani, buruh, perempuan, kelas bawah, dan kelompok lainnya yang tertindas karena adanya kekuasaan. Gayatri C. Spivak memiliki ciri khas dalam teorinya yaitu memiliki variabel jenis kelamin, hal itu karena Spivak melihat bahwa adanya ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki (Martono 2018). Ghandi dalam (Khairunisa and Liliani 2019) melanjutkan, bahwa Gayatri C. Spivak mempertegas subaltern yaitu mereka yang memiliki ketidakberdayaan dan hidup dalam keadaan termarginalkan. Seperti yang dipertegas dalam (Iqbal 2015), bahwa yang dimaksud dengan subaltern adalah kaum perempuan yang dianggap sebagai the second sex dan cenderung menjadikan kaum perempuan sebagai korban patriarki. Dari teori Gayatri C. Spivak dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah kaum tertindas dan perempuan merupakan bagian dari subaltern.

Ada pun tujuan penelitian ini, yakni (1) Untuk mengetahui kalimat-kalimat perlawanan kaum perempuan pada dominasi patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills. (2) Untuk mengetahui kalimat-kalimat perlawanan kaum perempuan pada dominasi patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills.

B. Metode Penelitian

Feminisme

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang berkaitan dengan tuntutan akan emansipasi atau sama dengan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme, kata yang dicetuskan pertama kali pada tahun 1837 oleh Charles Fourier yang merupakan aktivis sosialis utopis. Pergerakan tersebut berpusat perama kali di Eropa dan kemudian berpindah ke Amerika. "Perempuan sebagai Subyek" (The Subjection of Women) yang dipublikasikan oleh John Stuart Mill pada tahun 1869 mengalami perkembangan yang pesat sejak saat itu. Perjuangan mereka ditandai sebagai kelahiran feminisme gelombang pertama (Retnani, 2017:96). Seperti yang dikatakan oleh (Hasan 2019) publikasi karya Mary Wollstonecraft, A Vindication of the Rights of Woman, pada tahun 1792 seringkali dihubungkan dengan lahirnya feminis modern. Sejalan dengan Cavallaro (dalam Hasan, 2019:69), prinsip-prinsip demokrasi terhadap perjuangan hak perempuan dengan tujuan untuk emansipasi terdapat pada revolusi Amerika dan revolusi Perancis pada tahun 1776 dan tahun 1789. Revolusi tersebut menentang mengenai subordinasi perempuan dan menuntut adanya keadilan gender antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut menggambarkan bagaimana tujuan dari gerakan feminisme ini.

Pada awal abad ke-20 feminisme ialah gerakan yang dilakukan secara bertahap untuk memperbaiki posisi perempuan dalam pandangan masyarakat Barat dalam hal hak memilih, posisi di tempat kerja, dan dalam pernikahan. Pada abad ke-18 merupakan awal mula teologi yang memiliki pendapat bahwa perempuan yang diperlemah dalam masyarakat modern secara sistematis. Adanya teologi tersebut merupakan pembelaan kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki (Sobur, 2013:384). Memasuki abad ke-19 lahirnya gerakan feminisme yang memusatkan perhatian pada para perempuan berkulit putih di Eropa. Para perempuan di negara Eropa memperjuangkan dengan yang mereka sebut universal sisterhood (Retnani, 2017: 96). Gerakan feminisme tersebut memandang bahwa kaum perempuan merupakan kaum yang terlebekang, sering kali mendapatkan ketidakadilan.

Kaum perempuan di negara koloni dianggap subjek yang ikut mengalami penderitaan. Penderitaan kaum perempuan adanya karena kultur patriarki yang lahir dan adanya kolonialisme. (Candra, 2019) mengatakan studi postkolonial yang melakukan dekonstruksi terhadap praktik dan warisan kolonial berkaitan dengan peminggiran perempuan dari talun peradaban yang mana perempuan diibaratkan sebagai objek dan 'orang luar'. Anggraini (2018: 58-59) mengatakan definisi postkolonialisme umumnya merupakan teori yang lahir setelah negara-negara yang dijajah mendapatkan kemerdekaannya. Postkolonialisme ini lahir dari kesadaran dan kritik atas kolonialisme. Berbagai disiplin keilmuan seperti filsafat, cultural studies, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, sosiologi, dan feminisme merupakan gabungan dari postkolonialisme. Menurut R. S. Surgitharajah (dalam Hermanto Candra, 2019: 110) terminologi postkolonialisme meliputi kompleksitas dan ambiguitas makna. Dengan begitu banyak makna beragam yang dapat diambil dari definisi postkolonialisme.

Gender

Gender merupakan bawaan yang dilabeli oleh masyarakat untuk memperlihatkan perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri, dan fungsi yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari anggapan yang mengatakan bahwa laki-laki merupakan rasional dan perempuan itu emosional. Laki-laki memiliki kewajiban untuk mencari nafkah sedangkan perempuan bersifat lemah lembut yang memiliki kewajiban untuk melayani laki-laki (Hasan, 2019: 71). Gender dapat didefinisikan keadaan dimana individu lahir yang secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang pada hakikatnya sebagai pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan yang memiliki atribut maskulinitas dan feminitas (Rosyidah & Nurwati, 2011: 12). Sementara Oakley Stoller menjelaskan dalam bukunya *Sex, Gender and Society* bahwa gender adalah konstruksi sosial atau atribut yang dipakai oleh manusia yang dibangun dalam kebudayaan manusia (Utaminingsih, 2017: 2). Dari penjelasan tersebut Gender merupakan sebuah identitas yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan.

Robert Stoller (1968) memunculkan istilah gender pertama kali. Secara etimologi, kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Sedangkan secara terminologi, gender merupakan konsep kultural untuk membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berada dalam masyarakat. Istilah gender sendiri lebih banyak ditunjukkan pada perbedaan status dan peranan antara laki-laki dan perempuan (Hasanah and Musyafak 2017). Fakih (dalam Nilawijaya & Baturaja, 2021: 294), berpendapat mengenai gender harus dibedakan dengan kata *sex* atau jenis kelamin. Kata gender secara umum digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan dalam segi anatomi biologi. Secara umum, dengan adanya gender dapat melahirkan perbedaan peran, tanggungjawab, fungsi, dan ruang bagi manusia untuk beraktivitas. Selain itu juga menjadi pertanyaan bagi masyarakat bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu.

Dominasi Patriarki

Patriarki merupakan kekuasaan para bapak, suatu sistem sosial-keluarga, ideologis dan politik dimana laki-laki memiliki kekuatan, tekanan langsung, tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, pendidikan, dan pembagian kerja yang menentukan laki-laki melakukan hal tersebut dan perempuan tidak seharusnya melakukannya.

Haryatmoko (dalam Novarisa, (2019)) mengemukakan, wacana patriarki adalah bagian dari kekerasan karena memerangkap perempuan dengan melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak. Dominasi laki-laki yang dilihat melalui wacana terlihat bagaimana dominasi yang diperlakukan. Dominasi tersebut terjadi melalui cara simbolis dalam komunikasi yang berupa bahasa, gaya hidup, cara berpikir, dan stigma. Bourdieu (dalam Novarisa, 2019) melanjutkan, dominasi laki-laki terhadap perempuan adanya struktur-struktur sosial dan struktur-struktur aktivitas produktif dan reproduktif hadir atas dasar pembagian seksual yang memberi porsi lebih kepada laki-laki. Mustakim (dalam Novarisa, 2019) menyatakan dominasi terdapat dalam berbagai bentuk, diantaranya kekerasan fisik, pemaksaan, kekerasan struktural yang berasal dari kekuasaan ekonomi, intimidasi, dan kekerasan simbolik.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Mills mengemukakan bahwa analisis wacana adalah sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal. Mills lebih condong terhadap pada susunan kebahasaan dan dampaknya dalam pemaknaan khalayak, dan ia lebih menonjolkan bagaimana posisi aktor dalam teks. Kajiannya lebih fokus pada linguistik tradisional yang pada pemilahan struktur kalimat yang tidak memperhatikan analisa bahasa dalam penggunaannya. Mills menjelaskan bagaimana bahasa yang memiliki keberpihakan gender yang disebut *gender centences*. Ia lebih condong untuk membahas wacana perihal feminisme, bagaimana perempuan ditampilkan dalam wacana, gambar, teks, foto, maupun berita. Karena seringkali ditemukan pada suatu tulisan tentang laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan gaya bahasa yang berpengaruh pada pemaknaannya.

Perempuan selalu dalam posisi objek representasi jadi posisinya sebagai bahan penceritaan, tidak bisa membawa dirinya sendiri dan selalu didefinisikan (Eriyanto 2012). Konsep kedua tidak mengawasi saja dari penulis, tetapi berupaya menyelidiki wacana yang terlihat dari sisi pembaca atau audiens. Mills berpendapat bahwa pembaca memiliki pengaruh saat tulisan itu dihasilkan oleh penulis. Konsep analisis wacana lebih melihat bagaimana respon pembaca dari hasil teks yang ada.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, lalu kesimpulan atau verifikasi, setelah data ditemukan oleh peneliti, peneliti menganalisis data temuan penelitian dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills yang disesuaikan dengan posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

Tabel 1. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan Penulis dalam teks. Bagaimana pembaca Pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

C. Hasil dan Pembahasan

Peneliti telah menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian yakni “bagaimana kalimat-kalimat yang terkait dengan perlawanan kaum perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi?” melalui hasil observasi dan analisis wacana berdasarkan kerangka analisis Sara Mills. Hasil dari penelitian ini adanya bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki ditemukan dalam novel Perempuan di Titik Nol ditinjau dari posisi subjek-objek dan pembaca. Bentuk perlawanan tersebut ialah melalui kalimat-kalimat yang disampaikan dan digambarkan oleh Firdaus yang merupakan tokoh utama dalam novel.

Berdasarkan hasil kerangka analisis wacana kritis Sara Mills ditemukan kalimat-kalimat perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol yang ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca, kalimat-kalimat tersebut antara lain:

Dari temuan data pada posisi subjek, ditemukan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh Firdaus sebagai yang menempati posisi subjek. Bentuk ketidakadilan gender tersebut, antara lain:

Pandangan masyarakat terutama kaum patriarki yang menganggap perempuan adalah kaum yang lemah dan termajinalkan serta memberi label kepada kaum perempuan pada novel Perempuan di Titik Nol. Peneliti menemukan adanya kalimat perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol pada posisi subjek yang akan dibahas dengan kaca mata analisis wacana kritis Sara Mills. Gerakan perlawanan perempuan terlihat dari kalimat-kalimat yang dilontarkan dan tindakan Firdaus yang diceritakan dalam novel Perempuan di Titik Nol. Berikut kalimat-kalimat perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki yang didapat oleh peneliti:

“Seorang laki-laki menghampiri saya dan berbisik-bisik. Saya pandang lurus ke dalam matanya dan berkata “Tidak.” Seorang lelaki lain datang pula kepada saya dan menggumamkan sesuatu dengan suara penuh rahasia yang hampir tak dapat didengar. Saya amati dia dengan cermatnya dari kepala sampai ke kaki dan saya berkata, “Tidak.” (Saadawi, 2019:111)

Dari kalimat di atas, Firdaus menggambarkan bentuk perlawanannya terhadap kaum patriarki dengan melantangkan penolakan. Sejak lama Firdaus selalu berada di bawah dominasi patriarki, dimana Firdaus selalu mengikuti apa yang diminta dan diperintahkan oleh kaum patriarki. Firdaus selalu mengikuti kemauan dari Ayahnya, Pamannya, Syekh Mahmoud, Bayoumi, dan laki-laki yang diceritakan oleh Firdaus.

“...Kini saya dapat menentukan makanan apa yang saya ingin makan, rumah mana yang saya lebih suka tempati, menolak laki-laki yang menimbulkan rasa enggan, apapun alasannya, dan memilih laki-laki yang saya inginkan, sekalipun hanyalah karena dia itu bersih dan kukunya terawat baik...” (Saadawi, 2019:112)

“Dia mencoba menguasai saya dengan paksa, tetapi saya menolak setiap upaya pendekatannya, kemudian saya pergi ke pintu dan membukanya, dia segera pergi.” (Saadawi, 2019:116)

Firdaus memiliki keteguhan atas apa yang akan ia jalani dan dapatkan, dari kutipan kalimat di atas dapat dilihat bagaimana Firdaus menggambarkan bentuk ketegasannya akan kaum patriarki. Ia bisa menolak dan menerima mana yang ia mau, ia tidak lagi hidup dengan dominasi atas kekuasaan yang dimiliki oleh kaum patriarki.

“Dengan tenang saya menjawab, “Harga tubuh saya lebih tinggi daripada yang dapat dibayar dengan suatu kenaikan gaji.” (Saadawi, 2019:123)

“Setiap kali salah seorang direktur mengajak saya berbuat cabul, saya akan mengatakan kepadanya: “Bukan karena saya lebih menghargai kehormatan dan reputasi saya dari gadis-gadis yang lainnya, tetapi harga saya jauh lebih tinggi dari mereka.” (Saadawi, 2019:124)

“...Saya adalah wanita yang paling terhormat, seorang pejabat yang paling terpendang di antara karyawan di perusahaan itu. Juga dikatakan bahwa tak seorang pun dari pria-pria itu berhasil mematahkan rasa harga diri saya dan tak seorang pejabat tinggi pun yang telah mampu untuk membuat saya menundukkan kepala, atau membuat mata saya memandang ke arah tanah.” (Saadawi, 2019:126)

Kaum laki-laki memandang dirinya memiliki kekuasaan lebih, terlebih laki-laki itu memiliki jabatan atau terpendang di masyarakat. Hal tersebut terjadi saat Firdaus bekerja di sebuah perusahaan, Firdaus dikenal dengan karyawan terbaik. Namun Firdaus mendapat ajakan tidak senonoh dari direktur perusahaan tersebut, dan ia menolaknya. Firdaus memiliki keteguhan yang digambarkan dari kutipan-kutipan kalimat di atas, bahwa ia memiliki harga akan diri dan tubuhnya, ia mengatakan harga tubuhnya adalah lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan gaji.

“Setelah tiga tahun bekerja pada perusahaan itu, saya justru menyadari, bahwa sebagai seorang pelacur saya anggap lebih terhormat, dan dihargai lebih tinggi dibandingkan semua karyawan perempuan, termasuk saya...” (Saadawi, 2019:123)

“Saya tahu sekarang bahwa kita semua adalah pelacur yang menjual diri dengan macam-macam harga, dan bahwa seorang pelacur yang mahal jauh lebih baik daripada seorang pelacur yang murahan...” (Saadawi, 2019:125)

Kutipan-kutipan kalimat di atas memperlihatkan bagaimana Firdaus menggambarkan dirinya dengan profesinya sebagai pelacur dianggap lebih terhormat. Dengan menjadi seorang pelacur dan melayani laki-laki, perempuan akan lebih dihargai dikarenakan laki-laki itu akan membayar seorang pelacur yang dipakainya. (Asnan & Fattahillah, 2022:45) mengatakan, dalam bidang seksualitas patriarki adalah posisi perempuan dianggap sebagai pelayan seksual dan pemberi layanan emosional serta pemberi kasih sayang penuh. Firdaus melantangkan perlawanannya kepada kaum patriarki meskipun ia adalah seorang pelacur.

“Tetapi ketika saya menjadi pelacur saya mempertahankan diri saya, melawan kembali setiap saat, tidak pernah lengah. Untuk melindungi diri pribadi saya dari serangan lelaki.” (Saadawi, 2019:141)

“Saya belajar melawan dengan cara bersikap pasif, untuk menjaga keutuhan diri tanpa memberikan apa-apa. Untuk hidup dengan mengundurkan diri ke dunia yang saya miliki sendiri. Dengan perkataan lain, saya katakan kepada lelaki bahwa ia boleh memiliki tubuh saya, tetapi ia tak pernah akan mampu membuat saya bereaksi, gemetar, atau merasakan nikmat atau sakit.” (Saadawi, 2019:141)

Firdaus lanjut menggambarkan, bahwa dengan ia menjadi seorang pelacur ia dapat menjadi dirinya sendiri. Ia memberikan tubuhnya kepada lelaki, tetapi ia tidak memberikan perasaan dengan kata lain ia memberikan hanya untuk mempertahankan dirinya dari serangan laki-laki yang memperdaya kaum perempuan.

Kehidupan Firdaus yang dikelilingi oleh dominasi patriarki sejak ia kecil sampai dengan selama hidupnya, membuatnya menyadari bahwa apa yang telah terbentuk padanya adalah buah dari kaum patriarki, buah dari kehidupan pahit yang ia jalani. Ia menyadari bahwa ia membenci semua laki-laki, dan yang paling ia benci adalah laki-laki yang ingin menyelamatkan Firdaus dengan kata lain laki-laki akan memperbudak Firdaus dengan kekuasaan yang akan lelaki miliki terhadap Firdaus.

“Saya menolak untuk memberikan mereka kesempatan memainkan peranan tersebut. Tak satu pun di antara mereka itu hadir untuk menyelamatkan saya ketika saya kawin dengan orang lelaki yang memukul dan menendang saya setiap hari. Dan tak satu pun dari mereka itu menolong saya ketika hati saya patah karena saya berani jatuh cinta.” (Saadawi, 2019:147)

“Kenyataan bahwa saya menolak usaha-usaha mereka yang mulia untuk menyelamatkan saya dari keyakinan untuk bertahan sebagai pelacur, telah membuktikan kepada saya, bahwa ini adalah pilihan saya dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik daripada kehidupan perempuan lainnya.” (Saadawi, 2019:147)

Firdaus sangat menyadari bahkan melakukan pernikahan untuk menyelamatkan kehidupan Firdaus sebagai seorang pelacur adalah sebuah omong kosong. Saat ia menikah pun kekerasan dalam kehidupan rumah tangga Firdaus kerap terjadi, perilaku kasar terhadap Firdaus ia alami hampir setiap harinya. Perkawinan hanya dijadikan sebuah alasan oleh kaum patriarki untuk menguasai perempuan, perkawinan bukan atas dasar perasaan akan kasih sayang, namun perasaan untuk memiliki perempuan seutuhnya.

“Saya menolak untuk pergi ke lelaki macam ini. Tubuh saya adalah milik saya sendiri, tetapi tanpa negara kita dapat mereka miliki. Pada suatu peristiwa mereka memasukkan saya ke dalam penjara karena saya menampik salah seorang dari tokoh-tokoh penting itu. Lalu saya menyewa seorang pengacara yang

sangat ternama dengan biaya yang amat besar. Tak lama saya dibebaskan dari segala tuduhan tanpa tuntutan. Pengadilan telah memutuskan bahwa saya seorang wanita yang terhormat.” (Saadawi, 2019:150)

Penolakan Firdaus pada direktur atau yang disebut sebagai tokoh penting itu dianggap sebagai penghinaan sehingga Firdaus dilaporkan kepada polisi. Bahkan penolakan akan kehormatan dirinya sendiri pun dianggap suatu penghinaan oleh kaum laki-laki. Semua perempuan berhak untuk menentukan pilihan dan memiliki hak akan dirinya sendiri. Asumsi dari kaum patriarki melahirkan tuntutan terhadap kaum perempuan agar menjadi pihak yang dapat dikuasai. Firdaus sebagai perempuan berusaha untuk mencoba mengutarakan apa yang dapat ia katakan dan perjuangkan. Hal tersebut merupakan bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi dari kaum patriarki. Sebagai langkah awal dalam melakukan perlawanan yaitu dengan memberi pemahaman terhadap laki-laki.

Dari temuan data objek mengenai dominasi patriarki terhadap kaum perempuan, peneliti menemukan kalimat bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap dominasi patriarki yaitu Sharifa. Gerakan perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki terlihat dari kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh Sharifa kepada Firdaus, kalimat tersebut antara lain:

“Suatu hari Sharifa berkata kepada saya, “Baik Bayoumi maupun siapa saja dari kawan-kawannya tidak menyadari hargamu, karena kau gagal untuk memberikan nilai cukup tinggi kepada dirimu. Lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya. Semakin tinggi kau menaruh harga bagi dirimu semakin dia menyadari hargamu sebenarnya, dan dia akan bersikap untuk membayar dengan apa yang dimilikinya.” (Saadawi, 2019:88)

Firdaus sebagai subjek pencerita menceritakan Sharifa sebagai objek, wanita yang menolongnya, Firdaus menyadari bahwa ia merupakan perempuan yang memiliki harga karena perkataan Sharifa yang sebagaimana digambarkan pada kutipan kalimat di atas. Sharifa begitu tegasnya memberi tahu pada Firdaus, dimana seorang perempuan menaruh harganya dengan tinggi semakin kaum laki-laki akan menyadari harga diri seorang perempuan. Apa yang dikatakan oleh Sharifa kepada Firdaus merupakan bentuk perlawanan dari kaum perempuan terhadap dominasi patriarki, bahwa apa yang disampaikan oleh Sharifa adalah bekal yang diberikan kepada Firdaus, bahwa jangan sampai laki-laki merendahkan kaum perempuan.

“Tentu saja. Tak seorang pun dapat menyentuh saya tanpa membayar harga yang sangat tinggi. Kau lebih muda dari saya dan lebih terpelajar, dan tak seorang pun mampu mendekatimu tanpa membayar dua kali lebih banyak daripada yang dibayarkan kepada saya.” (Saadawi, 2019:89)

Sharifa menekankan pada Firdaus, bahwa sebagai perempuan memang harus memiliki harga agar perempuan tidak terintimidasi, termarginalkan, dan tidak mendapatkan dominasi dari kaum patriarki. Adanya patriarki tidak hanya merugikan perempuan tetapi juga melemahkan perempuan. Maka dari itu sebagai perempuan harus memiliki harga agar kaum patriarki tidak sekenakanya.

Terdapat kalimat sebagai bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap dominasi patriarki yang digambarkan oleh Firdaus, kalimat tersebut seakan memposisikan pembaca sebagai perempuan yang merasakan apa yang Firdaus rasakan.

“Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan.” (Saadawi, 2019:142-143)

Kalimat di atas menampilkan apa yang Firdaus ujarakan adalah kepada semua perempuan, secara tidak langsung Firdaus menyuarakan perempuan-perempuan sebagai pihak yang merasa sebagai korban dari dominasi kaum patriarki. Hal tersebut sebagai bentuk perlawanan dari kaum perempuan yang diwakilkan oleh Firdaus.

Dengan demikian, pembaca dan peneliti melestarikan bias gender dalam masyarakat yaitu kepada kelompok mana pembaca dapat mengidentifikasi dirinya. Perempuan memiliki kodrat yang tidak bisa dihilangkan seperti menikah, melahirkan dan berumah tangga. Perempuan sulit memiliki kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki karena dianggapnya tidak memiliki potensi yang rasional. Dalam penelitian ini posisi penulis-pembaca seolah digiring masuk ke dalam alur cerita Firdaus dalam novel Perempuan di Titik Nol sehingga sebagai pembaca dapat melihat bagaimana posisi penulis dalam film ini atau pun dinilai ada wacana yang disampaikan dalam setiap alur cerita.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisa peneliti mengenai kalimat perlawanan kaum perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol yang ditinjau dari posisi subjek, objek, dan pembaca pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Posisi subjek atau pencerita dalam novel Perempuan di Titik Nol ialah Firdaus yang merupakan tokoh utama. Seluruh kejadian yang diceritakan dalam novel adalah penggambaran dari keterangan pelaku sebagai subjek yang merupakan perempuan. Perempuan dalam posisi subjek ini menceritakan kejadian yang menimpa dirinya sedari kecil hingga akhir hayatnya yang selalu mendapatkan dominasi dari kaum laki-laki. Terdapat kalimat-kalimat dari subjek yang merupakan bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki. Subjek menggambarkan secara rinci bagaimana kejadian-kejadian yang menimpanya yang berhubungan dan merupakan buah dari adanya dominasi patriarki.

Pada posisi objek dalam novel Perempuan di Titik Nol yang merupakan tokoh-tokoh atau aktor yang ditampilkan oleh subjek sebagai pihak yang mendiskriminasi dan mendominasi kaum perempuan. Objek tersebut antara lain; Ayah Firdaus, Paman Firdaus, Syekh Mahmoud, Bayoumi, dan Marzouk. Selain itu terdapat posisi objek yaitu Sharifa, yaitu objek yang digambarkan oleh subjek bukan sebagai pihak yang mendiskriminasi dan mendominasi kaum perempuan. Ditemukan bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap dominasi patriarki dari posisi objek. Sharifa sebagai objek melantangkan kalimat-kalimat yang merupakan bentuk dari perlawanan kaum perempuan terhadap dominasi patriarki.

Pada posisi pembaca, penulis mengarahkan dan kita sebagai pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh Firdaus sebagai subjek pencerita. Penulis menggambarkannya melalui kalimat perlawanan kaum perempuan terhadap dominasi patriarki yang secara tidak langsung mewakili seluruh perempuan melalui kalimat yang disampaikan oleh penulis.

Daftar Pustaka

- Dasdar, Jufadli Rachmad, and Yadi Supriadi. 2023. "Literasi Digital Dalam Menanggulangi Perundungan Siber Di Dunia Olahraga." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 3(1):31–38.
- Eriyanto. 2012. "Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi Dan Politik Media." Yogyakarta: LKiS.
- Hasan, B. 2019. "Gender Dan Ketidak Adilan." *Jurnal Signal* 7(1).
- Hasanah, U., and N. Musyafak. 2017. "Gender and Politics: Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan Politik." *Jurnal Sawwa* 12(3):409–432.
- Iqbal, M. 2015. "Kajian Poskolonial Pada Sitcom Televisi 'Tetangga Masa Gitu?' Episode 10." *E-Proceeding of Art & Design* 2(1).
- Khairunisa, P. M., and E. Liliani. 2019. "Kedudukan Subaltern Tokoh Perempuan Pribumi Dalam Novel Bunga Roos Dari Tjikembang Karya Kwee Tek Hoay (Kajian Poskolonialisme)." *E-Journal Student Sastra Indonesia* 8(5).
- Kusuma, D., and T. Nuranto. 2019. "Feminisme Dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim." *Indonesian Language Education and Literature* 4(2).
- Lesmana, D., and G. M. Valentina. 2022. "Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills." *Jurnal Communicology* 10(1).
- Martono, N. 2018. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. PT Rajagrafindo Persada.
- Novarisa, G. 2019. "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. Bricolage." *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5(2):195–211.
- Sobur, A. 2013. *Filsafat Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.